

Menggali Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah

¹Kharisma Romadhon, ²Nur Hidayat, ³Fildza Malahati, ⁴Afifah Rizki, ⁵Ika Fitriyati

¹521204082005@student.uin-suka.ac.id, ²nur.hidayat@uin-suka.ac.id, ³21204082002@student.uin-suka.ac.id, ⁴21204082019@student.uin-suka.ac.id, ⁵21204082011@student.uin-suka.ac.id

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pembentukan karakter yang dapat dibentuk melalui kegiatan keagamaan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan subjek penelitian ini adalah pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan. Lokasi survei ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di madrasah terdapat banyak kegiatan keagamaan antara lain sholat Dhuha secara berjamaah, hadroh, tahfidz Qur'an, dan Imtaq. Tentunya melalui kegiatan-kegiatan yang ada memberikan dampak yang positif bagi siswa dan bisa membentuk karakter anak dengan memperdalam relasi sosial keagamaan baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah. Kepribadian adalah ciri khas individu yang berupa tabiat, kepribadian, watak, dan tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Keistimewaan yang dapat dibentuk dari kegiatan keagamaan ini adalah setelah menyelesaikan pendidikan di madrasah ini, anak-anak mampu menghafal Al-Qur'an setidaknya satu Juz.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kegiatan Keagamaan, Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

The purpose of this study is to explain the formation of character that can be formed through religious activities. This research method uses qualitative methods, and the subject of this research is character building through religious activities. The location of this survey was conducted in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang. The results showed that in the madrasa there were many religious activities, including the Dhuha prayer in congregation, hadroh, tahfidz Qur'an, and Imtaq. Of course, the existing activities have a positive impact on students and can shape the child's character by deepening socio-religious relations both inside and outside the madrasa environment. Personality is an individual characteristic in the form of character, personality, character, and behavior that is expressed in everyday life. The specialty that can be formed from this religious activity is that after completing education at this madrasa, children are able to memorize at least one Juz of the Qur'an.

Keywords: character education, religious activities, ibtidaiyah madrasah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan sosial budaya dalam masyarakat serta bangsa yang merupakan hal penting dan esensial untuk membangun dan mengembangkan kualitas masyarakat dan bangsa dalam kehidupan di masa kini maupun di masa

mendatang (Hasan, 2012). Karena pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok individu dalam pendewasaan manusia melalui pembelajaran dan pelatihan, maka hakikat pendidikan dapat membentuk karakter manusia (Ofianto &

Ningsih, 2021). Pendidikan juga suatu yang sangat mendasar bagi kehidupan seseorang, dan pendidikan yang baik akan meningkatkan cara berpikir dan perilaku seseorang. Pendidikan yang baik berasal dari pola dan sistem pendidikan yang baik, salah satunya dapat dicapai dengan kurikulum yang baik. Pendidikan dan penelitian sangat diperlukan untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan juga dapat menumbuhkan taraf hidup seseorang dan meningkatkan keterampilan secara terencana. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk merencanakan dan membina kepribadian anak (Koesoema, 2007).

Pendidikan Islam ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak. Jika terbiasa dengannya, kepribadian anak akan berkembang secara alami. Pendidikan adalah instruksi pendidik atau sadar untuk perkembangan fisik maupun mental siswa untuk mengembangkan kepribadian yang utuh. Dalam pasal 1 ayat (1) dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan menciptakan suasana dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan yang merupakan upaya sadar dan sistematis untuk kepribadian, kecerdasan, kepribadian luhur, dan kemampuan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Fahmi & Susanto, 2018).

Pembentukan karakter

secara sederhana dapat diuraikan sebagai segala upaya yang bisa dilakukan untuk mempengaruhi kepribadian siswa. Namun untuk mengetahui makna yang sebenarnya, definisi pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dapat diberikan di sini. Lickona menjelaskan bahwa konsep **pendidikan karakter** merupakan upaya sadar untuk membantu seseorang memahami, mengamati, dan menerapkan nilai-nilai etika inti. Karakter yang merasa seperti ini mempunyai tiga bagian

yang saling berkaitan, pengetahuan moral, emosi moral, dan perilaku moral. Kepribadian yang baik adalah mengetahui hal-hal yang baik, kebiasaan mental berpikir, kebiasaan mental, dan kebiasaan perilaku (Lickona, 2016b).

Kepribadian terbentuk dari kebiasaan kita, karena anak-anak biasanya bertahan hingga remaja. Orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan anak-anak mereka, baik atau buruk.. Thomas Lickona, pakar tumbuh kembang anak, merupakan upaya untuk memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai etika dasar yang berkaitan dengan nilai-nilai kognitif, emosional, dan psikomotorik dalam pendidikan karakter. Menurut Lickona, esensi dari kepribadian adalah tindakan. Karakter dapat berkembang pada saat nilai-nilai ditransformasikan menjadi keyakinan dan dipergunakan untuk menanggapi peristiwa untuk mematuhi nilai-nilai moral yang baik. Kepribadian dapat membantu kita dalam mengatasi krisis moral. Krisis yang dimaksud berupa maraknya kekerasan remaja, kejahatan sesama teman, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pornografi, dan merusakkan milik orang lain (Lickona, 2016).

Pendidikan kepribadian anak merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk membentuk kepribadian siswa. Termasuk di dalamnya perilaku keteladanan guru ketika berbicara tentang betapa tolerannya guru dan berbagai hal terkait lainnya serta memberikan materi (Afriana & Hidayat, 2022). Pelaksanaan pendidikan karakter tidak cuma dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga dilaksanakan secara terintegrasi dalam setiap proses di luar kelas sebagai kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan rutin lainnya (Hidayat & Bujuri, 2020). Pendidikan kepribadian bukanlah hal baru dalam parenting. Padahal, pendidikan karakter sama umurnya daripada pendidikan itu sendiri. Berdasarkan studi sejarah di seluruh dunia, pendidikan mempunyai dua tujuan utama, yaitu membuat siswa lebih cerdas

dan menunjukkan perilaku yang baik (Ramdhani, 2014). Pendidikan karakter diperkuat dengan memasukkan cita-cita multikultural ke dalam nilai-nilai fundamental budaya dan kebangsaan karakter. Keyakinan agama dan ideologi negara Indonesia, yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional, dapat digunakan untuk memajukan kebudayaan dan kepribadian bangsa. Karakter merupakan yang paling faktor penting dalam menghasilkan sumber daya berkualitas tinggi (Elihami, 2022).

Pendidikan karakter berlaku untuk semua jenjang pendidikan, dimulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Kepribadian menitikberatkan pada pendidikan dasar. Hal ini dikarenakan sulitnya mengubah kepribadian jika tidak dibentuk sejak dini. Dengan menerapkan pendidikan karakter dengan dengan baik, kita dapat membangun masyarakat unggul yang mencakup siswa. Seorang siswa yang baik harus tumbuh tidak hanya dengan kecerdasan logis, tetapi juga dengan kecerdasan moral (Dewi et al., 2019). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dibangun melalui experiential learning dan proses pembelajaran yang menghasilkan karakter peserta didik yang kuat. Selain itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler pendidikan karakter siswa juga dapat ditanamkan. Kegiatan pembinaan siswa juga berpotensi menjadi wadah pendidikan karakter. Administrasi sekolah juga dapat berperan dalam pendidikan karakter (Anisah, 2019).

Tujuan dari pendidikan karakter dalam pandangan Islam adalah untuk melatih peserta didik yang berkepribadian relegius, berani, jujur, peduli, dan bertanggung jawab. Tujuannya adalah untuk mengkristalkan suatu nilai yang berperan sebagai penggerak, memberikan makna yang jelas, validasi dari Tindakan tersebut. Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membina generasi muda yang setia, jujur, dan peduli satu sama lain (Farhani, 2019). Pada hakikatnya pendidikan di sekolah sangat bermanfaat ketika

sekolah menekankan pendidikan pembentukan kepribadian bagi anak. Dengan merosotnya nilai-nilai moral di lingkungan sekarang ini, sekolah harus mampu meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperkuat program-program pembinaan kepribadian (Andiarini et al., 2018).

Dari penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pendidikan karakter yang dapat terbentuk melalui kegiatan keagamaan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Palembang, Sumatera Selatan. Dari hasil observasi peneliti menyatakan bahwa MIN 1 Palembang ini merupakan suatu madrasah yang banyak bernuansa Islami. Diringi dengan kegiatan keagamaan di setiap minggunya seperti muhadhoroh yang bisa mendidik tingkah laku anak agar dapat berperilaku dengan baik. Kegiatan keagamaan di madrasah bertujuan untuk menanamkan sifat karakter yang religius pada anak. Dalam hal ini peneliti begitu tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pembentukan karakter dan penetrasinya ke dalam diri anak yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan sehari-hari di MIN 1 Palembang ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis yang disusun berupa penjelasan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami asas sosial. Penelitian kualitatif dilaksanakan di bawah kondisi alami dan bersifat asli. Metode kualitatif tidak memakai model matematik, statistik, atau computer. Proses ini dimulai dengan mengurutkan asumsi dasar dan pengaturan berpikir yang dipakai dalam penelitian. Lexy J. Moleong memaparkan beberapa para ahli di antaranya Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai metode penelitian untuk mendapatkan data deskriptif dalam bentuk bahasa lisan ataupun tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (Mamik, 2015). Kualitatif bertujuan untuk menjelaskan subjek penelitian (*explain*

the subject), memperjelas makna di balik fenomena, dan menjelaskan fenomena yang terjadi (*explaining the subject*) (Suwendra, 2018).

Adapun tempat penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang yang bertempat di Jl. Jend. Sudirman Km. 4 Palembang Sumatera Selatan. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru, dan siswa. Penelitian ini dilaksanakan di semester genap pada tahun ajaran 2021/2022. Kemudian profil dari informan tersebut adalah

seperti di bawah ini:

Table 1. Profil Informan

No	Nama	Keterangan
1	G1	Kepala Sekolah
2	G2	Guru
3	S1	Siswa
4	S2	Siswa
5	S3	Siswa

Adapun instrument wawancara dalam penelitian ini adalah:

Table 2. Instrument Wawancara kepada Kepala Madrasah dan Guru

No	Pedoman Wawancara
1	Adakah karakter yang terbentuk melalui kegiatan keagamaan yang diterapkan di madrasah ini?
2	Bagaimana karakter bisa terbentuk melalui kegiatan keagamaan ini?
3	Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dapat tertanam dalam nilai-nilai karakter anak di madrasah ini?
4	Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan keagamaan yang dapat menanamkan pendidikan karakter di madrasah ini?
5	Bagaimana hasil kegiatan keagamaan dalam pembentukan pendidikan karakter ini?
6	Adakah pengaruh untuk peserta didik mengenai program perwujudan kegiatan keagamaan dalam pembentukan pendidikan karakter di madrasah ini?
7	Apakah ada kendala dari proses kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter di madrasah ini?
8	Bagaimana solusi dalam mengatasi kegiatan yang terkendala dalam membentuk karakter di madrasah ini?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian di madrasah ini terdapat banyak sekali kegiatan keagamaan di antaranya yaitu sholat Dhuha berjamaah, handroh, tahfidz, Imtaq, dan lain sebagainya. Berdasarkan dari hasil wawancara bersama kepala madrasah yaitu:

“Kegiatan keagamaan di madrasah ini sangat banyak, pagi-pagi siswa dituntun untuk menghafal ayat-ayat pendek setiap

kelas, sholat Dhuha berjamaah yang dilaksanakan setiap pagi di masjid yang berada di belakang madrasah. Kemudian Hadroh yaitu kegiatan keagamaan yang berseni, seni dalam artian yaitu bersholawat serta mendengarkan lagu-lagu keagamaan dengan diiringi suara alunan alat-alat musik islami yang dimainkan oleh siswa itu sendiri. Kemudian kegiatan tahfidz yaitu kegiatan menghafal Al-Qur’an yang diwajibkan bagi semua anak kelas I sampai kelas VI, dan

Imtaq yaitu kegiatan keagamaan mingguan, bagaimana kegiatan ini dilaksanakan hanya 1 kali dalam seminggu. Dalam Imtaq terdapat beberapa kegiatan di antaranya membaca Al-Qur'an bersama, tahlilan, muraja'ah, kultum, dan lain-lain.

Kegiatan keagamaan dalam madrasah ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan setiap pekan dan melibatkan semua siswa di madrasah. Hal tersebut senada dengan penjelasan dari hasil wawancara peneliti bersama guru koordinator kegiatan keagamaan yaitu:

“Kegiatan keagamaan yang diterapkan di madrasah ini sebenarnya banyak sekali yang mana dalam hal ini dilakukan setiap hari, dimulai Senin sampai Kamis yang diikuti oleh semua siswa dari kelas I sampai VI.”

Sistem pelaksanaan kegiatan ini diwajibkan untuk seluruh siswa. Berdasarkan penjelasan dari kepala madrasah:

“Sejak menjadi kepala madrasah di sini kegiatan itu diwajibkan untuk seluruh siswa. Kalau dulu, hanya siswa yang berminat saja atau yang mau ikut saja, tetapi sekarang sudah menjadi kegiatan wajib sebagai seluruh siswa yang dilaksanakan dari hari Senin sampai dengan Kamis untuk kegiatan”

Dari kesimpulan peneliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa terdapat banyak sekali kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di MIN 1 Palembang di antaranya ialah sholat Dhuha secara berjamaah, Hadroh, Tahfidz Al-Qur'an, dan Imtaq. Di dalam Imtaq juga terdapat beberapa kegiatan-kegiatan yang bernilai iman dan taqwa di antaranya adalah membaca surah bersama-sama, tahlil, muraja'ah (sambung ayat), tausiyah, hadroh, dan doa yang semuanya murni dilaksanakan oleh siswa-siswa yang mengikuti kegiatan tersebut.

Kegiatan keagamaan merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan untuk memahami dan menghayati ajaran Islam dalam rangka

meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak (Syukri et al., 2019). Pengertian kegiatan keagamaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan agama, nafsu, dan semangat untuk perbuatan dan usaha. Agama berarti sistem, prinsip iman kepada Tuhan dan ajaran serta komitmen yang bertalian dengan kepercayaan itu (Abidin, 2019).

Agama itu sendiri yaitu percaya kepada Tuhan, Sang Pencipta, dengan menggunakan hukum-hukum tertentu. Kegiatan keagamaan merupakan hal yang penting dan vital peranannya dalam membentuk manusia untuk bertakwa dan taat kepada Allah Swt, agar menjadi manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. Aktivitas keagamaan juga penting bagi seluruh umat manusia dan mencegah mereka menjadi makhluk yang primitif dalam arti masih terbelakang dari perspektif ilmu agama yang jauh dari nilai-nilai moral. Karena tujuan penciptaan manusia di dunia ini adalah keimanan dan ketakwaan, maka segala aktivitas kehidupan sehari-hari bermanfaat, dan tentunya aktivitas keagamaan memberikan pemahaman tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan ajaran agama agar terhindar dari perilaku maksiat (Rama & Naro, 2018).

Terbentuknya Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan

Dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan keagamaan tentunya nilai-nilai keagamaan tersebut dapat membawa pengaruh positif bagi siswa. Karakter yang dapat terbentuk dari kegiatan keagamaan yang diterapkan siswa dapat menghafal Al-Qur'an melalui kegiatan tahfidz hingga beberapa juz. Hal ini berdasarkan penjelasan dari kepala madrasah:

“Karakter yang dapat terbentuk madrasah berharap setelah menyelesaikan pendidikan di sini, anak-anak akan mampu menghafal Al-Qur'an setidaknya satu juz, tetapi kebanyakan siswa yang setelah tamat dari madrasah ini hafal 2 juz bahkan lebih sampai ada yang hafal 14 juz, ada yang 5 juz, dan

lain sebagainya walaupun hafalannya hanya kurang beberapa ayat saja, tetapi menurut kepala madrasah rata-ratanya tetap 2 juz.”

Hal ini juga senada dengan penjelasan guru koordinator kegiatan keagamaan yaitu:

“Untuk pembentukan pendidikan karakter itu dapat terbentuk dalam kegiatan Imtaq. Karakter yang bisa terbentuk itu terhadap anak bisa lebih mendalami nilai-nilai keagamaan pada interaksi sosial, baik itu di lingkungan madrasah dan juga di luar madrasah.”

Pembentukan pendidikan karakter yang lebih tampak terbentuk yaitu dalam kegiatan imtaq. Karakter yang dapat terbentuk pada anak juga terdapat pengaruh lain yaitu dapat lebih memahami nilai keagamaan pada interaksi sosial, baik di lingkungan madrasah ataupun di luar madrasah. Kemudian ada pengaruh yang dapat terbentuk untuk peserta didik jelas ada atau diberi siraman rohani sehingga dapat terlihat karakternya dari tingkah laku yang berbeda, baik sapa, salam, dan hormatnya kepada ibu bapak, guru, dan kerabatnya. Berdasarkan penjelasan dari kepala madrasah bahwa:

“Pengaruh lain untuk peserta didik jelas ada dengan diberi siraman rohani sehingga dapat terlihat karakternya dari tingkah laku yang berbeda, mulai dari sapa, salam, dan hormat. Selain itu, dapat membentuk nilai keagamaannya itu lebih khas, dan juga menjadi anak yang cerdas.”

Selain dari pada itu, banyak pendidikan karakter lain dapat terbentuk melalui kegiatan ini, yaitu anak akan nampak bakatnya di manapun, bisa menjadi penceramah, menjadi qori' dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama guru koordinator kegiatan keagamaan yaitu:

“Selain itu terdapat juga pengaruh lain dalam bentuk karakter itu, bagaimana siswa dapat membentuk

keahlian dalam hadroh, kemudian tahfidz, tilawah, dan tausiyah singkat oleh semua siswa”

Semua kegiatan keagamaan yang sudah diterapkan di madrasah ini tentunya membuahkan hasil yang sangat mengesankan dan dapat membentuk karakter yang baik, anak-anak itu bisa berkhilaf karimah. Hal ini berdasarkan penjelasan dari kepala madrasah bahwa:

“Hasil dari kegiatan keagamaan dalam membentuk pendidikan karakter, anak itu bisa berkhilaf karimah, selain ini juga anak bisa menampakkan ciri khasnya di mana kebolehannya.”

Selain itu juga anak bisa menampilkan ciri khasnya dan keahliannya dalam kegiatan keagamaan. Hal ini senada dengan penjelasan guru koordinator kegiatan keagamaan yaitu:

“Dalam kegiatan sehari-hari siswa ada perubahan sosial, baik dalam lingkungan antar teman itu sangat terjalin, ada sapa ketika bertemu dengan teman di manapun dan kapanpun itu, dan di lingkungan madrasah juga demikian, ramah tamah dan bersahabat”

Selain itu juga siswa merasa senang dengan kegiatan-kegiatan yang ada, seperti dalam hal kegiatan tahfidz siswa merasa bisa menambah pengetahuan tentang Al-Qur'an, lancar membacanya dan tahu hukum-hukum bacaannya. Hal ini berdasarkan wawancara kepada siswa kelas VI.C:

“Kegiatan yang paling disukai yaitu tahfidz karena dalam tahfidz ini itu tentunya bisa mengaji, memperlancar bacaan, tahu hukum tajwid, serta tahu panjang pendeknya bacaan.”

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti, kegiatan keagamaan yang ada memang memberikan dampak yang sangat positif bagi siswa, dengan memperdalam hubungan sosial keagamaan baik di dalam maupun di luar

lingkungan madrasah, jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas tersebut dapat membentuk kepribadian anak. Selain daripada itu, pendidikan karakter yang dapat terbentuk melalui kegiatan ini di antaranya anak akan nampak bakatnya di

manapun, bisa menjadi da'i, qori', dan sebagainya. Tentunya karakter yang lebih terbentuk dan tampak pada anak dalam kehidupan sehari-hari ialah sapa, salam, tutur kata, dan hormatnya kepada orang tua, guru, dan teman-temannya.

Tabel 3. Jenis Kegiatan yang Membentuk Karakter

No	Jenis Kegiatan Keagamaan	Karakter yang Terbentuk	Uraian
1	Sholat Dhuha	Disiplin	Anak dapat mengatur waktu secara sistematis, baik waktunya beribadah, waktunya belajar, waktunya istirahat, dan lain sebagainya.
2	Tahfidz	Religius	Anak mampu menghafal Al-Qur'an dalam 1 juz bahkan lebih.
3	Imtaq	Peduli sosial dan lingkungan	Anak dapat mendalami nilai-nilai keagamaan pada interaksi sosial, baik itu di lingkungan madrasah dan juga di luar madrasah.

Karakter adalah sifat individu yang berupa tabiat, kepribadian, watak, dan perilaku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah hal terpenting yang perlu ditumbuhkembangkan secara baik dan benar pada semua generasi muda, terutama yang beragama. Karakter merupakan pondasi dan landasan utama untuk dapat menguatkan diri terhadap segala hal buruk yang ada dalam kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya tentang memberi dan memberi pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan aspek intelektual, serta pengembangan kepribadian, moralitas, dan nilai-nilai (Sari et al., 2022).

Kata tersebut merupakan pinjaman bahasa Yunani yang berarti to mark (menandai). Frasa ini lebih menekankan aktivitas atau perilaku. Karakter berasal dari kata Latin kharakter, kharassein, dan kharax, yang masing-masing berarti "alat penanda", "untuk mengukir", dan "Poin runcing". Istilah ini pertama kali muncul dalam bahasa Inggris sebagai karakter pada abad keempat belas, ketika pertama kali digunakan dalam bahasa Prancis (Rusiyono & Apriani, 2020). Jadi, Karakter dalam istilah bahasa Yunani dan

Latin, berarti mengukir karang yang permanen dan tidak mencolok, watak atau karakter adalah kombinasi dari semua kualitas manusia yang bersifat permanen sehingga dan merupakan tanda khusus untuk membedakan orang satu sama lain. Untuk mencapai kedewasaan karakter dengan menanam cinta dalam keluarga, tanamkan karakter dengan menanamkan nilai-nilai inversal. Rasa rendah hati bisa mengakibatkan orang melakukan kekerasan kepada dirinya sendiri serta keluarga. Pendidikan masa kini masih melahirkan generasi yang pakar pada pengetahuan sains dan teknologi. Hal ini bukanlah suatu prestasi, lantaran pendidikan seharusnya membentuk generasi menggunakan kepribadian yang unggul dan sekaligus memahami ilmu pengetahuan (Putri, 2018).

Pendidikan kepribadian lebih bermakna daripada pendidikan moral. Karena pendidikan kepribadian tidak hanya benar atau salah, tetapi juga bagaimana menanamkan suatu kebiasaan mengenai hal-hal yang baik dalam hidup agar anak mempunyai kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta minat dan komitmen untuk membentuk kebaikan dalam kehidupan sehari-

hari (Harun, 2013). Makna karakter, berdasarkan Simon Philips merupakan

perpaduan tata nilai yang menuju kepada suatu sistem, yang dilandasi pemikiran, sikap, dan tingkah laku. Sedangkan menurut Doni Koesoema A. bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dipercaya menjadi ciri, karakteristik, gaya, atau sifat yang khas berdasarkan diri seseorang yang bersumber berdasarkan bentukan-bentukan yang diterima di lingkungan sekitar, contohnya keluarga berdasarkan masa kecil, dan juga bawaan semenjak lahir (Koesoema, 2010).

Secara umum pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk pribadi peserta didik agar menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, toleran, tangguh, dan berkeadilan. Beberapa fungsi pendidikan karakter yaitu mengembangkan kemungkinan dasar bagi manusia untuk menjadi individu yang baik, tulus, dan berperilaku baik, membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multietnis dan dalam urusan internasional negara yang kompetitif. Tujuan utama pendidikan kepribadian ini adalah untuk membangun negara yang kuat, dimana masyarakatnya yang berakhlak, bermoral, toleran, dan bekerja sama. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, siswa perlu menanamkan nilai pembentukan karakter dari agama, Pancasila, dan budaya (Muslich, 2018). Sejak dini, pendidikan karakter penting diajarkan. Pendidikan karakter sejak dini diyakini dapat membantu anak-anak mengembangkan karakter positif. Anak mampu membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk tindakan atau perilaku, sehingga mereka dapat menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Apriani & Sari, 2020).

Untuk membentuk nilai karakter yang melalui kegiatan keagamaan di lembaga, guru tidak hanya fokus pada kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga praktik keagamaan seperti mengundang siswa ke hari besar keagamaan di sekolah. Ini mungkin juga akan memberi siswa informasi tentang materi yang dipelajari di

kelas. Pendidikan kepribadian bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik berbagai kebiasaan yang baik untuk bertindak, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Nilai itu sendiri adalah prinsip umum yang digunakan oleh masyarakat dengan standar atau ukuran untuk mengambil keputusan dan pemilihan tentang perilaku yang dianggap baik atau buruk (Hendriana & Jacobus, 2016)

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang berjudul tentang menggali pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MIN 1 Palembang, peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang kegiatan keagamaan di MIN 1 Palembang bahwa terdiri dari beberapa macam, yaitu: Sholat dhuha berjamaah yang dilaksanakan setiap pagi, hadroh yaitu kegiatan bersholawat serta menyanyikan lagu-lagu islami, bersholawat, tahfidz yaitu kegiatan menghafalkan ayat Al-Qur'an, serta Imtaq yaitu kegiatan keagamaan mingguan yang dilaksanakan 1 kali dalam seminggu.

Melalui kegiatan keagamaan tersebut, maka dapat terbentuklah kepribadian ini dimana anak setelah tamat dari madrasah anak-anak bisa hafal Al-Qur'an minimal 1 juz. dapat terbentuk juga dari segi lain yaitu anak dapat lebih mendalami keagamaan dalam hubungan sosial, serta dapat terlihat karakternya dari tingkah laku yang berbeda, baik sapa, salam, dan hormatnya kepada orang tua, guru, dan teman-teman.

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk meneliti program pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dalam arti luas. Penelitian ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan dan perlu disempurnakan pada penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. M. (2019). Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak. *An Nisa'*:

- Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(1).
- Afriana, S., & Hidayat, N. (2022). Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 6(2).
- Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Anisah, N. (2019). Model Sekolah Aman Bencana Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter di MIN 1 Bantul. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 10(1), 9. [https://doi.org/10.21927/literasi.2019.10\(1\).9-20](https://doi.org/10.21927/literasi.2019.10(1).9-20)
- Apriani, A., & Sari, I. P. (2020). Penguatan Karakter Nasionalisme Generasi Alphamelalui Living Values Education Program (LVEP). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(2), 67. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(2\).67-79](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(2).67-79)
- Dewi, A. K. T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. (2019). Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Elihami, E. (2022). An Innovation of Character of Islamic Religious Studies Education Towards Education 4.0 in Elementary School: Bibliometric Reviews. *Jurnal Basicedu*, 6(1).
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2).
- Farhani, D. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(2).
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3).
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2).
- Hidayat, N., & Bujuri, D. A. (2020). The Implementation of Character Education in Islamic Boarding School. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 23(1).
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. PT Gramedia Widiasarana.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Lickona, T. (2016a). *Character Matters*. PT Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2016b). *Educating for Character*. PT Bumi Aksara.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publishing.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Ofianto, O., & Ningsih, T. Z. (2021). Pengaruh Model Value Clarification Technique (VCT) dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Sungai Penuh. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(1), 58. [https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(1\).58-64](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(1).58-64)
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Ar-*

- Riayah: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Rama, H. P. B., & Naro, W. (2018). Kegiatan Keagamaan sebagai Pilar Perbaikan Narapidanan di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(3).
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1).
- Rusiyono, R., & Apriani, A.-N. (2020). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 11. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).11-19](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).11-19)
- Sari, Y., Yustiana, S., Fironika, R., Ulia, N., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). The Design of Religious Value-Based Teaching Materials in Increasing Students' Learning Achievement Elementary School. *Jurnal Basicedu*, 6(1).
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Nilacakra Publishing House.
- Syukri, I. I. F., Rizal, S. S., & Hamdani, M. D. Al. (2019). Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1).